

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja adalah masa transisi/peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan fisik, psikis dan psikososial. Secara kronologis masa ini berkisar antara usia 10-19 tahun. Remaja merupakan komponen yang sangat penting dalam suatu bangsa, aset sumber daya manusia yang akan menjadi tulang punggung penerus generasi bangsa di masa mendatang.

Berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 2016 menunjukkan penduduk remaja berusia 10-24 tahun berjumlah 66,3 juta jiwa dari total penduduk sebesar 258,7 juta sehingga satu di antara empat penduduk adalah remaja (BKKBN, 2016).

Seiring meningkatnya populasi remaja tersebut, maka tidak dipungkiri semakin besar pula permasalahan yang terjadi di kalangan remaja (Darmawan, 2018). Masa remaja umumnya anak mulai menentukan nilai-nilai hidup, ketertarikan dengan lawan jenis, cinta, persahabatan, agama dan kesusilaan, kebaikan dan kebenaran. Maka dari itu dapat dinamakan masa pembentukan dan penentuan nilai dan cita-cita (Susilo, 2017).

Dari 16 juta Remaja perempuan di dunia berusia 15-19 tahun melahirkan setiap tahun. Sekitar 11% kelahiran bayi berasal dari ibu yang masih remaja dan 95% terjadi di Negara berkembang. Kehamilan tidak diinginkan pada usia

remaja disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya prospek pendidikan, ada diantaranya yang tidak tau bagaimana untuk menghindari kehamilan. Melahirkan usia dini merupakan resiko kesehatan yang besar bagi ibu, di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah, komplikasi kehamilan dan persalinan adalah penyebab utama kematian pada wanita muda berusia 15-19 tahun (WHO, 2012)

Hasil Sensus Penduduk tahun 2010 menunjukkan bahwa jumlah penduduk Indonesia sebesar 237,6 juta jiwa 63,4 juta diantaranya adalah remaja yang terdiri dari laki-laki sebanyak 31.279.012 jiwa (49,3%). Besarnya jumlah penduduk kelompok remaja ini akan datang,, penduduk kelompok umur 10-24 tahun perlu mendapatkan perhatian serius, apabila tidak dipersiapkan dengan baik remaja sangat beresiko terhadap perilaku seksual pranikah (BKKBN, 2011)

Menurut suvey yang dilakukan oleh Komite Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2010, sebanyak 32% remaja usia 14-18 tahun di kota-kota besar di Indonesia pernah berhubungan seksual. Di Jawa Tengah sendiri pada tahun 2010, tercatat kasus seks pranikah mencapai 85 kasus, dari semua kejadian sekitar 51,4% dilakukan oleh remaja berusia 10-19 tahun (Minah, dkk, 2012).

Kondisi ini membuat remaja yang belum memiliki kematangan mental karena masih mencari identitas atau jati dirinya menjadi sangat rentan terhadap berbagai pengaruh dalam lingkungan pergaulan termasuk dalam perilaku seksualnya (Sarwono, 2011). Masa remaja akan terbentuk identitas personal yang stabil, kesadaran yang meliputi perubahan dalam pengalaman, peran yang mereka miliki, memungkinkan mereka untuk menjembatani masa kanak-kanak

yang telah mereka lewati dan masa dewasa yang akan mereka masuki. Pemahaman mengenai seksualitas seseorang merupakan bagian dari upaya pembentukan identitas *personal* yang stabil, karena dengan mengembangkan sikap yang sehat mengenai keberadaan diri sebagai makhluk seksual, dan akan berusaha menggapainya untuk dapat merasa nyaman menjadi dirinya sendiri (Widaryanti, 2014).

Perilaku seksual adalah perilaku yang timbul karena adanya dorongan seksual atau kegiatan untuk mendapatkan kesenangan organ seksual melalui berbagai perilaku seperti berfantasi, pegangan tangan, berciuman, berpelukan sampai dengan melakukan hubungan seksual (Kusmiran, 2013). Perilaku seksual adalah tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik dilakukan sendiri, dengan lawan jenis, maupun sesama jenis (Rochim dkk, 2019).

Darmawan (2018) menyatakan, Data yang ia peroleh dari Lembaga Demografi FEB UI pada tahun 2017 menunjukkan bahwa mayoritas remaja melakukan hubungan seksual pertama kali saat di bangku SMA dan pada usia sekitar 15-18 tahun. Kenaikan perilaku seksual pada remaja dilihat sejak lima tahun terakhir 2007-2012 terhadap Survey Demografi dan kesehatan Indonesia (SDKI), terjadi peningkatan hubungan seks pranikah pada remaja usia 15-24 tahun. Hasilnya 8,3% remaja laki-laki dan 1 persen perempuan melakukan hubungan seks pranikah.

Hubungan seksual terbanyak dilakukan pada remaja usia 20-24 tahun sebesar 9,9% dan 2,7% pada usia 15-19 tahun. Survey yang hampir sama 80 persen responden pernah berpegangan tangan 48,2% remaja laki-laki dan 6,2%

remaja perempuan pernah saling merangsang dari total remaja yang di survey (SDKI, 2015).

Dorongan seksual yang meningkat dan rasa ingin tahu yang besar tentang seksualitas sering kali membawa remaja untuk mencari informasi mengenai seks melalui apa saja. Keinginan remaja untuk mencari informasi tentang seks dalam keluarga sangat rendah dikarenakan pembicaraan mengenai seks dalam keluarga di negara Indonesia masih dianggap sebagai sesuatu yang tabu dan tidak pantas dibicarakan.

Oleh karena itu, akhirnya remaja berkeinginan untuk mendapat informasi seks di tempat lain, seperti teman sebaya yang tidak dapat dipertanggung jawabkan. Padahal pendidikan seks sendiri adalah hal yang sangat penting untuk diketahui sejak dini, agar seseorang tidak terjerumus dalam persepsi yang salah dan berakibat melakukan tindakan yang salah pula karena salah persepsi. Minimnya penjelasan tentang seks itulah yang pada akhirnya membawa remaja mencari tahu dari sumber yang tidak seharusnya misalnya melalui internet seperti halnya video mesum dan gambar-gambar mesum (Mertia dkk, 2015)

Pemahaman dan persepsi yang salah pada remaja mengenai seks dapat menjerumuskan remaja dalam tindakan yang salah yaitu mencoba untuk melakukan seks pranikah. Tindakan seks pranikah sendiri dapat berdampak buruk terhadap remaja mulai dampak psikologis hingga dampak secara klinis. Kaitannya dengan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah hal tersebut dalam mata kuliah hukum perdata yang membahas tentang hukum perkawinan dan juga pendidikan nilai serta norma. Rendahnya pemahaman

terhadap nilai norma agama menyebabkan terbentuknya tindakan sesuai dengan keingintahuannya sendiri. Mereka yang memiliki pemahaman agama yang kurang, akan lebih mudah mengalami penyimpangan dan kurang bisa mengendalikan diri. Dalam hal berpacaran, mereka sering menyerempet ke hal-hal yang dapat merangsang terjadinya hubungan seksual. Pada akhirnya mereka melakukan hubungan seksual pranikah dan berakibat kehamilan pranikah (Widaryanti, 2014).

Perilaku seks bebas yang dilakukan remaja memiliki berbagai dampak yaitu dampak untuk diri sendiri, dampak psikologis, dampak untuk orang tua (keluarga), dan dampak lingkungan yaitu:

1. Dampak untuk diri sendiri adalah tertular penyakit kelamin seperti infeksi seksual menular seperti trikomoniasis, klamida, sifilis atau gonore dan HIV/AIDS yang cenderung berkembang di Indonesia, terjadinya KTD (Kehamilan yang Tidak Diinginkan) hingga tindakan aborsi yang dapat menyebabkan gangguan kesuburan, kanker rahim, cacat permanen bahkan berujung pada kematian
2. Dampak psikologis yang seringkali terlupakan ketika melakukan seks bebas atau mengalami dampak fisik akibat seks bebas adalah akan selalu muncul rasa bersalah, marah, sedih, menyesal, malu, kesepian, tidak punya bantuan, bingung, stress, benci pada diri sendiri
3. Dampak bagi keluarga adalah Orang tua akan merasa malu, jika aib telah terbongkar di masyarakat dan akan menimbulkan kekecewaan yang teramat besar kepada anaknya

4. Dampak seks bebas terhadap lingkungan adalah akan dikucilkan dilingkungannya karena telah dinilai kurang baik dalam menjaga kehormatan sehingga dinilai murahan (Darmawan, 2018). Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seksual pada remaja adalah tingkat pengetahuan. Maka dari itu perlu adanya sumber informasi yang lengkap mengenai seksualitas agar remaja tidak terpengaruh pada hal-hal yang tidak di inginkan.

Pendidikan kesehatan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari program kesehatan, baik itu upaya kesehatan perorangan maupun upaya kesehatan masyarakat dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, kemauan dan kemampuan masyarakat untuk hidup sehat serta turut berperan aktif dalam upaya kesehatan. Lanjutnya, mempunyai sifat yakni membantu untuk memandirikan masyarakat sehingga dapat menangani masalah kesehatan mereka secara optimal. Media yang dapat digunakan diantaranya adalah video dan leaflet (Ali, 2016).

Video merupakan media perantara yang materi penyerapannya melalui pandangan dan pendengaran sehingga membangun kondisi yang dapat membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan dan ketrampilan. Materi dalam video dikemas berupa gambar yang bergerak dengan alur cerita yang menarik serta suara sehingga memberikan gambaran yang lebih nyata (Saban, 2017). Media leaflet digunakan sebagai media pendidikan kesehatan dikarenakan dalam media ini saaran dapat menyesuaikan dan belajar mandiri, pengguna dapat melihat isinya disaat santai, informasi dapat dibagi dengan orang lain, dapat

memberikan informasi yang lebih detail yang tidak dapat diberikan melalui lisan (Rokhmawati, 2015).

Berdasarkan hal-hal di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang perbedaan penggunaa media video dan leaflet dalam melakukan pendidikan kesehatan tentang pengetahuan remaja tentang seks bebas remajadi Karang TarunaDesa Banaran dikarenakan masih kurangnya pemahaman remaja tentang seks bebas dan perlu adanya pemberian informasi mengenai seks bebas. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar pengembangan pendidikan kesehatan seks bebas khususnya pada remaja.

Dari hasil Studi Pendahuluan yang peneliti melakukan wawancara dan menyebarkan kuesioner pada remaja di Karang Taruna mengenai seks bebas, dari 10 orang remaja bahwa 8 orang diketahui kurangnya pengetahuan tentang seks bebas diantaranya: Mau diajak berciuman adalah bukti cinta kepada pasangan, Berpelukan sebelum menikah boleh dilakukan untuk mempererat rasa kasih sayang, Berhubungan badan boleh dilakukan apabila menggunakan alat kontrasepsi.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa mayoritas remaja karang taruna di Desa Banaran mempunyai perilaku seks bebas yang tidak baik. Hal ini dapat disebabkan rendahnya pengetahuan dari remaja tersebut. oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Efektifitas Metode Pendidikan Kesehatan antara Metode Video dan Leflet Terhadap Pengetahuan Seks Bebas pada Remaja di Karang Taruna Desa Banaran”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dan latar belakang tersebut di atas dapat diasumsikan rendahnya tingkat pengetahuan kesehatan seks bebas pada remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor penerimaan sumber informasi yang terbatas, perlu adanya pemaparan informasi yang sesuai dengan kebutuhan siswa sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut: “Efektifitas Metode Pendidikan Kesehatan Antara Metode Video Dan Leaflet Terhadap Pengetahuan Seks Bebas pada remaja di Karang Taruna Desa Banaran?”.

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan Umum :

Untuk mengetahui pengaruh metode yang lebih tepat dalam memberikan pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan seks bebas dikalangan remaja di Karang Taruna Desa Banaran.

2. Tujuan Khusus :

- a. Mengetahui efektifitas pendidikan kesehatan dengan media video terhadap pengetahuan seks bebas remaja
- b. Mengetahui efektifitas pendidikan kesehatan dengan media leaflet terhadap pengetahuan seks bebas remaja
- c. Menganalisis efektifitas metode pendidikan kesehatan antara metode video dan leaflet terhadap pengetahuan seks bebas pada remaja di Karang Taruna Desa Banaran.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teortis

a. Bagi Ilmu Pengetahuan

Memberikan informasipositif terhadap ilmu pengetahuan mengenai seks bebas pada remaja

b. Bagi Peneliti

Peneliti diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang pengaruh metode pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan seks bebas remaja

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Remaja

Memberikan manfaat berupa ilmu pengetahuan khususnya tentang pemahaman seks bebas dan cara mengatasinya

b. Tenaga Kesehatan

Sebagai bahan acuan dan pertimbangan bagi tenaga kesehatan yang berwenang dalam mengambil kebijakan untuk mengatasi masalah-masalah yang mungkin muncul di lingkup masyarakat

c. Bagi Calon Peneliti

Sebagai bahan rujukan pembandingan bagi peneliti selanjutnya yang meneliti tentangperbedaan metodependidikan kesehatan tentang pengetahuan seks bebas remaja

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1

No	Penelitian	Judul	Tahun	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1	Flora Honey Darmawan	Gaya Hidup Dan Peran Orang Tua dalam Perilaku Seks Bebas Pada Remaja Di SMK Pasundan Putra Cimahi	2018	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan gaya hidup dan peran orang tua dengan perilaku seks bebas remaja di SMK Pasundan Putra Cimahi.</p> <p>Metode: Penelitian merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis observasional dan menggunakan desain <i>cross sectional</i>.</p> <p>Sampel sebanyak 50 orang remaja yang diambil dengan teknik <i>Systematic Random Sampling</i>.</p> <p>Data yang diperoleh merupakan data primer melalui kuesioner.</p> <p>Analisis data dilakukan secara <i>univariat</i> dan <i>bivariat</i> dengan uji <i>chi-square</i>.</p>	<p>Hasil penelitian: menunjukkan hampir setengah responden memiliki gaya hidup negatif (44,9%), lebih dari setengah responden memiliki peran orang tua kurang (60%), hampir setengah responden pernah melakukan hubungan seksual (44%), ada hubungan signifikan antara gaya hidup dan peran orang tua dengan perilaku seks bebas pada remaja ($p < 0,05$).</p>	<p>Persamaan: Variabel independent: Perilaku seks bebas</p> <p>Perbedaan: Tempat penelitian: Peneliti sebelumnya di SMK Peneliti selanjutnya di Karang Taruna</p>

2	Putri Sri Ervina Rochim, Jean Raule, Hilman Adam,	Pengaruh Penyuluhan Terhadap Tingkat Pengetahuan Seks bebas pada remaja di SMK Kristen Kotamobagu.	2019	Tujuan dari penelitian ini untuk dapat mengetahui pengaruh penyuluhan terhadap pengetahuan remaja tentang seks bebas di SMK Kristen Kotamobagu, penelitian ini ialah eksperimen al, menggunakan n rancangan eksperimen semu (quasi experiment design) dengan rancangan penelitian Non equivalent control group, Penelitian ini dilakukan di SMK Kristen Kotamobagu pada 14 Agustus 2019.	Berdasarkan penelitian yang dilakukan untuk Pengaruh Penyuluhan Terhadap Tingkat Pengetahuan Seks bebas pada remaja di SMK Kristen Kotamobagu, hasil Uji Independent T-test pada post-test Perlakuan penyuluhan pada grup eksperimen lebih berpengaruh dibandingkan dengan perlakuan leaflet pada grup kontrol. Adapun pengaruh penyuluhan dapat dilihat pada grup eksperimen dengan rata-rata skor pengetahuan seks bebas yang lebih tinggi pada post-test dari grup kontrol yang hanya diberikan perlakuan pemberian Leaflet (12,00>8,00).	Persamaan: Variabel independent: Pengetahuan Perbedaan: Metode yang digunakan : Peneliti sebelumnya menggunakan metode Penyuluhan .Peneliti selanjutnya menggunakan metode Video dan Leaflet
3	Suharyah Saban,	Efektivitas Media Video Dan Leaflet Terhadap Pengetahuan Tentang	2017	Tujuan penelitian ini untuk mengetahui efektifitas media video	Hasil dari penelitian ini uji statistik data dengan uji <i>indenpenden t</i>	Persamaan: Variabel Dependen: Pengetahuan menggunakan

		Anemia Siswi SMA 2 Ngaglik Sleman Yogyakarta.		dan leaflet terhadap pengetahuan tentang anemia siswi SMAN 2 Ngaglik Sleman. Metode yang digunakan rancangan Quasi Eksperimental Design dengan Non Equivalent Control Group (<i>pretest posttest control design</i>) dimana anggota sampel pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidak dilakukan secara acak. Teknik sampel yang digunakan adalah quota sampling sebanyak 42 responden.	<i>test</i> didapatkan hasil $p\text{-value} = 0,000$, dibandingkan koefisien $\alpha (a) = 0,005$ maka $P\text{-value} < a$. Hal ini disimpulkan bahwa H_0 diterima sehingga terdapat perbedaan efektifitas media video dan leaflet terhadap pengetahuan tentang anemia siswi di SMAN 2 Ngaglik Sleman.	media video dan leaflet Perbedaan: Penelitian: Pengetahuan anemia dan pengetahuan seks bebas
4	Erma Widaryanti	Persepsi Masyarakat Mengenai Hubungan Seksual Pranikah Di Kalangan Remaja (Studi Kasus di Desa Kuwu, Kecamatan Kradenan, Kabupaten Grobogan).	2014	Penelitian ini bertujuan: 1) Mendeskripsikan profil pelaku seks pranikah di desa Kuwu, kecamatan Kradenan, kabupaten Grobogan. 2) Mendeskripsikan faktor-faktor yang	Penelitian ini menggunakan dua macam triangulasi, yang pertama triangulasi sumber data. Kedua, triangulasi teknik atau metode pengumpulan data. Berdasarkan hasil analisis data penelitian	Persamaan: Variabel independent: Perilaku seks pranikah Perbedaan: Metodologi Penelitian: Peneliti sebelumnya menggunakan kualitatif, peneliti selanjutnya menggunakan

				<p>mempengaruhi terjadinya seks pranikah di desa Kuwu, kecamatan Kradenan, kabupaten Grobogan. 3) Mendeskripsikan persepsi masyarakat tentang seks pranikah di desa Kuwu, kecamatan Kradenan, kabupaten Grobogan.</p> <p>Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Subjek penelitian ini adalah remaja Desa Kuwu, Kecamatan Kradenan, Kabupaten Grobogan yang melakukan seks pranikah. Objek penelitian ini adalah: Profil pelaku seksual pranikah remaja di Desa Kuwu, Kecamatan Kradenan, Kabupaten Grobogan, Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya hubungan seksual</p>	<p>tentang Persepsi Masyarakat Mengenai Hubungan Seksual Pranikah Di Kalangan Remaja (Studi Kasus di Desa Kuwu, Kecamatan Kradenan, Kabupaten Grobogan dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) profil pelaku seks pranikah di desa Kuwu Kecamatan Kradenan, Kabupaten Grobogan rata-rata usia 16-22 tahun, dengan mayoritas beragama Islam dan tingkat pendidikan pelaku seks pranikah nikah rata-rata adalah SMA. 2) faktor-faktor yang mempengaruhi seks pranikah meliputi faktor intern dan faktor ekstern. faktor intern adalah krisis identitas dan kontrol diri yang lemah, sedangkan faktor ekstern yaitu keluarga, teman sebaya yang kurang</p>	<p>penelitian kuantitatif</p>
--	--	--	--	--	---	-------------------------------

				<p>pranikah remaja di Desa Kuwu, Kecamatan Kradenan, Kabupaten Grobogan, Persepsi masyarakat tentang seksual pranikah di Desa Kuwu, Kecamatan Kradenan, Kabupaten Grobogan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara, observasi, dan dokumen.</p>	<p>baik dan lingkungan tempat tinggal yang kurang baik. 3) persepsi masyarakat terhadap kasus seksual pranikah diantaranya: a) masyarakat beranggapan bahwa perilaku seks bebas itu tidak biasa, aneh, tabu, dan bahkan porno, b) seks pranikah menyebabkan adanya pandangan negatif di kalangan masyarakat, c) Seks pranikah di katakan perbuatan menyimpang, dan d) Perilaku seks bebas dianggap melanggar norma.</p>	
--	--	--	--	--	---	--